

**Konflik Sosial dalam Novel *O* Karya Eka Kurniawan**  
**(Kajian Konflik Sosial Lewis A. Coser)**

**Arum Rizka Nursantari**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
E-mail: arumrizkanursantari@gmail.com  
Dosen Pembimbing: Drs. Parmin, M.Hum

**Abstrak**

Novel *O* merupakan novel yang menggambarkan keinginan tidak masuk akal dari seekor monyet yang ingin menjadi manusia. Karena keinginan yang tidak masuk akal dari seekor monyet bernama *O* tersebut, dalam novel terjadi konflik. Konflik yang terjadi dalam novel ini adalah konflik sosial. Konflik sosial yang dikaji dalam penelitian hanya konflik realistik dan non realitis.

Permasalahan yang akan dijelaskan dalam penelitian ini adalah konflik sosial yang ada dalam novel *O*. Konflik sosial yang terdapat dalam novel antara lain konflik realistik, konflik non-realistik dan fungsi konflik sosial. Ketiga hal tersebut yang mendasari penggunaan teori sosiologi sastra.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Penulis menggunakan penelitian sosiologi sastra karena konflik sosial berhubungan dengan fenomena sosial dalam masyarakat. Konflik berhubungan dengan interaksi antar individu maupun antar kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa konflik sosial yang terdapat dalam novel didominasi oleh konflik realistik. Karena konflik di dalam novel banyak yang terjadi antara dua orang dan tanpa unsur pembalasan dendam.

**Kata Kunci: Novel *O*, Sosiologi Sastra, Konflik Sosial.**

**Abstract**

Novel *O* is a novel that describes the unreasonable desire of a monkey who wants to be human. Because of the unreasonable desire of a monkey named *O*, then in the novel there is conflict. The conflict that occurred in this novel is social conflict. The social conflicts studied in the study are only realistic and non-realistic conflicts

The problems that will be explained in this research are the social conflicts that exist in novel *O*. Social conflicts contained in the novel include realistic conflict, non-realistic conflict and the function of social conflict.

The three things that underlie the use of the theory of sociology of literature. The approach used in this research is the approach of literary sociology. The author uses the research of sociology of literature because of social conflict related to social phenomena in society. Conflict is related to inter-individual and inter-group interactions.

Based on the research results, it can be concluded that the social conflict contained in the novel is dominated by realistic conflict. Because of the conflict in the novel much goes between two people and without the element of retaliation.

**Keywords: Novel *O*, Sociology of Literature, Social Conflict.**

**PENDAHULUAN** (TIMES NEW ROMAN 10, BOLD, SPASI 1, SPACING BEFORE 12 PT, AFTER 2 PT)

Eka Kurniawan adalah seorang penulis yang pernah mendapatkan penghargaan *World Reader* dengan karyanya yang berupa novel berjudul *Cantik Itu Luka*. Eka Kurniawan adalah seorang penulis yang lahir di Tasikmalaya, Jawa Barat pada 28 November 1975. Novel *Cantik Itu Luka* merupakan novel pertamanya yang diterbitkan oleh penerbit Jendela pada tahun 2002. Selain *Cantik Itu Luka*, Eka Kurniawan juga menulis novel yang berjudul *Lelaki Harimau*, *Seperti Dendam Rindu Harus Dibalas Tuntas*, dan yang terakhir adalah novel *O*. Novel *O* diterbitkan pada tanggal 22 Februari oleh Gramedia Pustaka Utama.

Novel *O* karya Eka Kurniawan memiliki sisi menarik, yaitu dari konflik yang disuguhkan pengarang. Konflik yang dapat dikaji dalam karya sastra antara lain

konflik batin dan konflik sosial. Konflik yang muncul dalam novel *O* karya Eka Kurniawan ini adalah konflik sosial.

Konflik sosial terdiri atas dua kata yakni konflik dan sosial. Konflik merupakan kenyataan hidup yang tidak dapat dihindari. Awal mula konflik yaitu adanya perbedaan, perbedaan sendiri adalah kenyataan yang pasti terjadi pada setiap manusia. perbedaan dapat bersifat alamiah dan non alamiah. Contoh perbedaan alamiah adalah jenis kelamin, warna kulit, bahasa, latar belakang, dan lain sebagainya, sedangkan perbedaan non alamiah misalnya perbedaan antara yang kaya dengan yang miskin, perbedaan antara penguasa dan yang dikuasai, dan lain sebagainya. Sosial adalah hal yang berhubungan dengan masyarakat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa konflik sosial adalah konflik yang berhubungan dengan masyarakat.

Konflik dapat berupa proses yang bersifat sebagai alat pembentukan, penyatuan, dan pemeliharaan struktur sosial. Konflik juga dapat menetapkan dan menjaga garis batas antara dua atau lebih kelompok. Konflik merupakan bagian dari kehidupan sosial yang tidak bisa lepas dari setiap individu maupun dalam setiap kelompok. Konflik sosial merupakan bagian dari konflik. Novel *O* karya Eka Kurniawan ini akan dikaji menggunakan teori konflik sosial Lewis A. Coser.

Lewis A. Coser adalah tokoh yang melahirkan teori konflik sosial, lahir di kota Berlin, tahun 1913. Pada tahun 1975 Coser dipilih menjadi Presiden *American Sociological Association (ASA)*. Karya Coser yang cukup terkenal adalah *The Function of Social Conflict*. Dalam bukunya Coser mengembangkan gagasan dari George Simmel untuk kemudian dikembangkan lagi menjadi pembahasan mengenai konflik yang menarik. Pembahasan yang diciptakan Coser mengenai konflik antara lain, konflik realistik, konflik non-realistik, konflik *in group*, konflik *out group*, dan fungsi konflik sosial.

Konflik realistik merupakan konflik yang berawal dari kekecewaan terhadap tuntutan-tuntutan khusus yang terjadi dalam hubungan, contohnya adalah seorang adik yang memukul kakaknya karena kesal selalu dimintai tolong terus-menerus tanpa melihat keadaan. Dapat dikatakan konflik realistik karena si adik merasa kecewa atas tuntutan kakaknya, jika seorang adik harus selalu menurut apa yang diminta oleh kakaknya, karena kakak lebih tua dari adik.

Konflik non-realistik merupakan konflik yang tidak berasal dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan, paling tidak dari salah satu pihak, contohnya adalah pembalasan dendam oleh pihak lain yang merupakan rekan dari pihak yang dirugikan, misalnya Adi memiliki rekan kerja yang sengaja dibunuh oleh kekasihnya. Karena ia ingin melegakan pihak dari korban yang terbunuh, maka Adi melakukan pembalasan dendam dengan menjadikan rekannya yang terbunuh dengan cara membayarkan hutang nyawa kepada orang yang telah membunuh rekan kerja Adi.

Konflik *in group* merupakan konflik yang pada umumnya didasarkan pada faktor simpati dan selalu mempunyai perasaan dekat dengan anggota-anggota kelompok, sedangkan konflik *out group* memiliki sikap yang selalu ditandai dengan suatu kelainan yang berwujud antagonism atau antipati (Basrowi, 2005: 51).

Dalam struktur besar atau kecil konflik *in group* dapat merupakan indikator adanya suatu hubungan yang sehat. Coser sangat menentang para ahli sosiologi yang selalu melihat konflik hanya dalam pandangan negatif saja. Perbedaan antara suami-istri, buruh-majikan, perawat-dokter, merupakan peristiwa normal yang sebenarnya dapat memperkuat struktur yang terbentuk lewat hubungan sosial (Coser, 1956: 85).

Oleh karena itu konflik sosial yang ada dalam novel *O* karya Eka Kurniawan yang diteliti oleh penulis hanya konflik realistik dan konflik non-realistik saja, karena konflik *in group* dan *out group* tidak mendominasi bahkan tidak ada sama sekali. Konflik yang muncul dalam novel *O* adalah konflik yang berupa pembalasan dendam seperti pembalasan Sobar kepada

Entang Kosasih yang telah membunuh sahabatnya Joni simbolon dengan sisa pelor yang ada dalam revolvernya. Pembalasan yang lain dilakukan oleh tokoh Emak kepada Boboh si Sanca yang telah mencoba membunuh anaknya. Terdapat Individu maupun kelompok yang melakukan pembalasan dari pihak satu ke pihak lain karena dendam yang belum terbalas.

Penelitian mengenai konflik sosial dalam novel *O* karya Eka Kurniawan termasuk dalam kajian sosiologi sastra karena menggambarkan gejala sosial, jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian ini termasuk kajian sosiologi sastra. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ratna (2009: 11) bahwa tujuan penelitian sosiologi sastra ialah untuk meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat. Penelitian ini dibantu oleh teori sosiologi yang dapat menjelaskan hakikat fakta-fakta sosial dan karya sastra sebagai komunikasi.

Berdasarkan uraian tersebut, sisi menarik dari novel *O* karya Eka Kurniawan ialah mengenai konflik sosial yang dialami tokoh di dalamnya serta bagaimana pengarang menampilkan berbagai konflik yang terjadi dalam kehidupan tokoh sehingga menjadi cerita yang menarik pembaca.

#### **Batasan Masalah**

Mengingat banyaknya perkembangan yang bisa ditemukan dalam permasalahan ini, maka perlu adanya batasan-batasan masalah yang jelas mengenai apa yang dibuat dan diselesaikan dalam penelitian ini. Batasan-batasan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

- a. Konflik realistik merupakan konflik yang berawal dari kekecewaan terhadap tuntutan-tuntutan khusus yang terjadi dalam hubungan, contohnya adalah seorang adik yang memukul kakaknya karena kesal selalu dimintai tolong terus-menerus tanpa melihat keadaan. Dapat dikatakan konflik realistik karena si adik merasa kecewa atas tuntutan kakaknya, jika seorang adik harus selalu menurut apa yang diminta oleh kakaknya, karena kakak lebih tua dari adik.
- b. Konflik non-realistik merupakan konflik yang tidak berasal dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan, paling tidak dari salah satu pihak, contohnya adalah pembalasan dendam oleh pihak lain yang merupakan rekan dari pihak yang dirugikan, misalnya Adi memiliki rekan kerja yang sengaja dibunuh oleh kekasihnya. Karena ia ingin melegakan pihak dari korban yang terbunuh, maka Adi melakukan pembalasan dendam dengan menjadikan rekannya yang terbunuh dengan cara membayarkan hutang nyawa kepada orang yang telah membunuh rekan kerja Adi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas diperoleh rumusan masalah sebagai berikut.

- a) Bagaimana konflik sosial dalam novel *O* karya Eka Kurniawan?
- b) Bagaimana fungsi positif konflik sosial dalam novel *O* karya Eka Kurniawan?

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut.

- a) Mendeskripsikan konflik sosial yang dalam novel *O* karya Eka Kurniawan.
- b) Mendeskripsikan fungsi positif konflik sosial dalam novel *O* karya Eka Kurniawan.

### Lewis A. Coser

Lewis A. Coser merupakan pencetus teori Konflik Sosial. Teori yang dikemukakan oleh Lewis A. Coser adalah teori yang diadaptasi dari pemikiran George Simmel. George Simmel mempunyai pikiran sejalan dengan Lewis A. Coser menyatakan bahwa konflik disebabkan oleh benturan kepentingan atau benturan kepentingan yang memuat pembatasan sejauh perjuangan hanya menjadi alat mencapai hasil. Jika hasil yang diinginkan dapat dicapai, maka dalam beberapa contoh, konflik hanyalah satu dari beberapa pilihan fungsional. Konflik dapat muncul dari pengaruh agresif yang terjadi karena ada pernyataan yang tidak ada konsekuensi pentingnya terhadap suatu objek.

### Teori Konflik Sosial Lewis A. Coser

Konflik dalam karya sastra merupakan salah satu unsur pembangun dalam sebuah karya yang akan menjadi satu hal menarik bagi pembaca, sedangkan teori konflik dalam kacamata Lewis A. Coser merupakan fenomena yang tidak dapat begitu saja dilepaskan dari kondisi umum manusia.

Coser memberikan perhatian terhadap asal mula konflik sosial, sama seperti pendapat Simmel, bahwa ada permusuhan dalam diri seseorang. Coser sependapat dengan Simmel dalam melihat unsur dasar konflik, yaitu *hostile feeling*. Meskipun Coser sependapat dengan Simmel namun ia mengkritik pendapat Simmel yang hanya berhenti pada unsur *hostile feeling*. Bagi Coser, *hostile feeling* belum tentu menjadi penyebab konflik terbuka, sehingga dalam pendapatnya yang diadaptasi dari Simmel ia menambahkan unsur perilaku permusuhan (*hostile behavior*). Perilaku permusuhan inilah yang menyebabkan masyarakat mengalami situasi konflik (Susan, 2009:46).

Coser membedakan dua tipe konflik dasar, yaitu konflik realistik dan konflik non realistik. Konflik realistik sendiri adalah konflik yang memiliki sumber yang kongkret atau bersifat material, sedangkan konflik non realistik adalah konflik yang didorong oleh keinginan yang tidak rasional dan cenderung bersifat ideologis. Konflik non realistik ini contohnya adalah konflik antar-

agama, antar-etnis, dan konflik antar-kepercayaan lainnya. (Susan, 2009:47).

Konflik realistik dan non-realistik merupakan bagian dari sumbangan Coser mengenai teori konflik sosial yang diadaptasi dari pemikiran Simmel. Konflik realistik dan non realistik tepat digunakan untuk menganalisis konflik dalam novel *O* karya Eka Kurniawan.

Menurut Lewis A. Coser terdapat dua konsep dalam Konflik Sosial, yaitu konsep konflik realistik dan konflik non realistik. Kedua konsep tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

### 1. Konsep Konflik Realistik

Dalam situasi konflik, Coser membedakan konflik menjadi dua yaitu konflik realistik dan konflik non realistik. Konflik realistik merupakan konflik yang berawal dari kekecewaan terhadap tuntutan-tuntutan khusus yang terjadi dalam hubungan. Konflik realistik muncul dari frustrasi atas tuntutan khusus dalam hubungan dan dari perkiraan keuntungan pada objek frustrasi. Disamping itu, konflik realistik juga dapat terjadi karena keinginan untuk mendapatkan sesuatu. Konflik realistik merupakan alat untuk mendapatkan hasil tertentu. Langkah untuk mencapai hasil tersebut jelas disetujui oleh kebudayaan orang yang sedang terlibat konflik.

Konflik realistik dapat terjadi antar-individu maupun antar-kelompok. Contoh konflik realistik antar individu adalah dua orang individu dengan sifat yang sama yaitu egois, mereka telah bersahabat sangat lama, tetapi pada satu waktu mereka memiliki perbedaan pendapat yang benar-benar tidak dapat diambil jalan tengahnya, kemudian hal tersebut membuat salah satu dari mereka marah dan berkata kasar misalnya, maka hal tersebut akan menimbulkan konflik antar-individu, sedangkan contoh konflik antar-kelompok salah satunya adalah mahasiswa yang berdemo karena pemerintah menaikkan harga bahan bakar minyak. Kelompok mahasiswa berdemo karena kecewa dengan keputusan pemerintah atas kenaikan BBM, mengingat sebagian besar dari mahasiswa adalah anak rantau yang harus benar-benar mengatur keuangan di kota perantauan mereka, jika harga BBM dinaikkan oleh pemerintah maka uang saku mereka akan kurang karena banyak dikeluarkan untuk membeli BBM..

### 2. Konsep Konflik Non Realistik

Konflik yang tidak realistik adalah konflik yang bukan berasal dari tujuan-tujuan saingan yang antagonis, tetapi dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan, paling tidak dari salah satu pihak. (Coser, 1956: 49). Contoh konflik yang tidak realistik adalah pembalasan dendam dengan menjadikan satu orang sebagai kambing hitam atas pembalasan dendam tersebut.

Sekalipun konflik non-realistik melibatkan dua orang atau lebih dan tidak diakhiri dengan permusuhan dari lawan, namun ada keinginan untuk membebaskan ketegangan setidaknya pada salah satu pihak. Jika dibandingkan dengan konflik realistik, konflik non-

realistis kurang stabil. Pilihan-pilihan fungsional bukan sebagai alat tetapi objek itu sendiri. Kepentingan yang berbeda bersatu dengan keinginan untuk melakukan permusuhan yang sebenarnya merupakan konflik realistis, namun tidak sedikit elemen non-realistic bercampur dengan perjuangan yang dilakukan bersama-sama atau mendorong adanya peran tertentu.

### 3. Fungsi Positif Konflik Sosial

Coser menyatakan bahwa konflik sosial seringkali diabaikan oleh para sosiolog, karena mayoritas cenderung menekankan konflik pada sisi negatif yang telah menjatuhkan tatanan, stabilitas, dan persatuan atau dalam kata lain konflik selalu menggambarkan perpecahan.

Coser ingin memperbaiki pemikiran jika konflik tidak selalu identik dengan perpecahan dengan cara menekankan konflik pada sisi positif, yakni bagaimana konflik itu dapat memberi sumbangan terhadap ketahanan dan adaptasi kelompok, interaksi, dan sistem sosial. Jadi, Lewis A. Coser berpendapat jika konflik yang terjadi pada masyarakat tidak semata menunjukkan fungsi negatifnya saja, melainkan dapat pula menimbulkan dampak positif. Oleh karena itu, konflik dapat menguntungkan bagi yang bersangkutan. Coser berpendapat bahwa konflik merupakan salah satu bentuk interaksi dan tak perlu dihindari keberadaannya. Hal tersebut selaras dengan pendapat Simmel bahwa konflik merupakan salah satu bentuk interaksi dasar, dan proses konflik itu berhubungan dengan bentuk-bentuk alternatif seperti kerja sama dalam berbagai cara yang tak terhitung jumlahnya dan bersifat kompleks (Basrowi, 2004: 41).

### METODE

Penelitian ini menggunakan salah satu pendekatan dalam sastra, yakni pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra merupakan perkembangan dari pendekatan mimetik. Pendekatan ini memahami karya sastra dalam hubungannya dengan realitas dan aspek sosial kemasyarakatannya. Pendekatan ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa keberadaan karya sastra tidak dapat lepas dari realitas sosial yang terjadi di suatu masyarakat (Damono 1979). Menurut semi (1993:73), pendekatan sosiologis bertolak dari asumsi bahwa sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat. Pendekatan ini dipilih dalam penelitian ini dikarenakan kajian konflik sosial selalu berpacu pada sosiologi sastra, karena sosiologi sastra berhubungan dengan kehidupan nyata.

Pendekatan sosiologis bertolak dari asumsi bahwa sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat, melalui karya sastra seorang pengarang mengungkapkan problem kehidupan yang pengarang sendiri ikut di dalam karya sastra menerima pengaruh dalam masyarakat dan sekaligus memberi pengaruh kepada masyarakat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan suatu cara yang memanfaatkan penafsiran dengan

menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Data yang digunakan bukan angka-angka, melainkan bentuk deskripsi dengan mengutamakan kedalaman penafsiran terhadap interaksi antar konsep (Ratna, 2013:64).

Sumber penelitian ini adalah novel *O* karya Eka Kurniawan. Novel tersebut diterbitkan oleh PT. Gramedia pada 2016. Novel tersebut merupakan novel cetakan pertama dengan tebal 470 halaman. Sampul depan novel tersebut adalah seekor monyet dengan identitas nama dibawahnya yaitu O. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel O

Data penelitian ini berupa kutipan dalam dialog, kalimat, dan penggalan paragraf mengenai konflik realistis, non realistis, dan fungsi positif konflik sosial dalam novel *O* karya Eka Kurniawan.

Teknik yang digunakan adalah teknik simak dan teknik catat. Faruk (2002: 168-169) mengartikan bahwa simak yaitu menyatukan satuan-satuan linguistik yang signifikan yang ada di dalam karya sastra menjadi sumbernya. Teknik catat adalah cara yang dilakukan peneliti untuk mencatat data-data yang ada kaitannya dengan objek yang diteliti. Data-data yang diperoleh dengan metode ini akan bisa ditambah atau dikurangi atau bahkan dibuang sama sekali setelah dibandingkan dengan temuan mengenai variabel yang lain Berdasarkan permasalahan yang ada maka langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Membaca novel *O* karya Eka Kurniawan.
2. Menandai kalimat atau paragraf yang mengulas tentang konflik realistis, non realistis dan fungsi positif konflik sosial.
3. Menganalisis hasil temuan tentang konflik realistis, konflik realistis, dan fungsi positif konflik sosial karya Eka Kurniawan. Mendeskripsikan hasil temuan tentang konflik realistis, konflik non realistis, dan fungsi positif konflik sosial.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam novel *O* karya Eka Kurniawan terdapat konsep konflik realistis yang terbagi menjadi *Hostile Feeling* dan *Hostile Behaviour*, Konflik non realistis dan fungsi positif konflik sosial adalah sebagai berikut.

#### Konsep Konflik Realistis

##### a. *Hostile Feeling*

*Hostile Feeling* merupakan konflik yang muncul dari dalam diri sendiri. Jadi konflik tersebut berhubungan dengan perasaan orang itu sendiri, tidak melibatkan orang lain. Misalnya, seseorang yang sering bingung dengan apa yang akan ia lakukan, maka orang tersebut akan mempunyai konflik dengan perasaannya sendiri kemudian menentukan apa yang seharusnya ia lakukan.

Memang untuk mencapai keinginan siapapun harus berusaha agar keinginannya terwujud. Hal tersebut juga tidak lupa dilakukan oleh Entang Kosasih yang sangat ingin menjadi seorang manusia karena ingin mengikuti jejak Armo Gundul. hal tersebut dapat dilihat pada data dibawah ini.

### Data 3

Banyak monyet mulai berpikir bisa mengikuti jejak Armo Gundul untuk menjadi manusia. Mereka pergi ke Rawa Kalong untuk bergabung dengan sirkus topeng monyet, yang tak mereka ketahui, sebab mereka percaya melalui sirkus semacam itulah seekor monyet bisa menjadi manusia. Sebagian besar di antara mereka mati hanya beberapa langkah setelah keluar dari Rawa Kalong, saat harus menyeberang jalan tol an dihajar truk atau sedan yang melintas cepat. Beberapa mungkin selamat melewati jalan tol, tapi kemudian mati juga karena kelaparan (Kurniawan, 2016: 5-6).

Dilihat dari penyebab terjadinya konflik, konflik tersebut termasuk konflik realistik, karena seekor monyet yang kecewa karena keadaan disekitarnya tidak menunjukkan adanya tanda yang dapat membantu dirinya menjadi seorang manusia, maka ia pergi dari Rawa Kalong untuk menjadi sirkus topeng monyet karena menurutnya menjadi sirkus topeng monyet akan membantunya menjadi manusia. Menjadi sirkus topeng monyet dijalannya agar ia dapat mengetahui apa saja yang dilakukan manusia kemudian ia akan menirukannya. Dengan menirukan apa yang dilakukan manusia pada umumnya ia akan terbiasa berperilaku seperti manusia, meskipun wujudnya tetap menjadi seekor monyet. Hal tersebut dilakukannya, karena monyet di Rawa kalong percaya hanya dengan cara itulah seekor monyet bisa menjadi manusia.

#### b. *Hostile Behaviour*

*Hostile Behaviour* merupakan konflik yang terjadi karena permusuhan dengan orang lain, jadi konflik ini melibatkan lebih dari satu orang.

Seorang polisi bernama Sobar kecewa terhadap monyet yang bernama Entang Kosasih karena monyet tersebut berhasil merebut pistol miliknya, bahkan monyet tersebut bermain dengan pistol milik Sobar dengan cara ia berusaha meletakkan satu jarinya ke pelatuk, karena Sobar merasa dirinya terancam karena ada kemungkinan pelor melesat tepat pada dirinya. Sobar menghindari *terjadinya* kemungkinan tersebut dengan bersembunyi di balik rongsokan mobil yang tergeletak tak jauh dari tempat tersebut. Penjelasan tersebut dapat dilihat pada data dibawah ini.

### Data 1

Dari dahan pohon lamtoro, Entang Kosasih menodongkan revolver ke arah Si Polisi, membuat polisi cepat mengangkat tangannya dengan wajah dibikin pucat. "Tolol, turunkan revolver itu. Kau mau bunuh polisi, heh?" Entang kosasih meletakkan satu jarinya ke peletuk. Membuat si Polisi melompat dan bersembunyi di balik rongsokan mobil yang tergeletak tak jauh di sana (Kurniawan, 2016: 1).

Dilihat dari penyebab terjadinya konflik, dapat diketahui jika konflik tersebut termasuk konflik realistik yang terjadi karena permusuhan antara dua pihak, yaitu polisi dan seekor monyet bernama Entang Kosasih. Karena terlihat seorang polisi bernama Sobar yang kecewa terhadap seekor monyet yang bernama Entang Kosasih yang seharusnya tidak mengambil pistol miliknya, bahkan menggunakannya tanpa mengetahui cara penggunaan dan kegunaan dari pistol tersebut. Penyebab kekecewaan tersebut adalah, seekor monyet seharusnya tidak berperilaku seperti manusia dan tidak berkeinginan tinggi ingin berubah menjadi manusia dengan cara menirukan apa saja yang dilakukan manusia. Kekecewaan yang dialami Sobar karena monyet yang menyalahgunakan pistolnya membuatnya bersembunyi di balik rongsokan mobil agar dirinya tidak menjadi korban dari pistol yang telah berada di tangan Entang Kosasih.

### Konsep Konflik Non Realistik

Konflik yang tidak realistik adalah konflik yang yang bukan berasal dari tujuan-tujuan saingan yang antagonis, tetapi dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan, paling tidak dari salah satu pihak. (Coser, 1956: 49). Contoh konflik yang tidak realistik adalah pembalasan dendam dengan menjadikan satu orang sebagai kambing hitam atas pembalasan dendam tersebut.

Banyak individu kelas menengah dalam dunia pekerja menunjukkan prasangka terhadap orang-orang tidak mampu yang menerima bantuan <sup>pajak</sup> pendapatan yang diperoleh dengan susah payah. Tetapi pada kenyataannya pajak tersebut lebih banyak jatuh ke tangan kaum kaya dalam bentuk subsidi secara tidak langsung melalui pemotongan pajak, daripada ke dalam bentuk keringanan bagi kaum yang tidak mampu. Oleh sebab itu, ketika rakyat yang berprasangka tersebut tidak mampu bermusuhan dengan petinggi yang mengurus pajak maka orang tersebut akan mengkambing-hitamkan si penerima bantuan untuk dijadikan objek kemarahannya. Dengan demikian konflik non-realistik merupakan kekecewaan serta kerugian atau, sebagai pengganti antagonisme realistik semula yang tidak terungkap.

### Data 10

"Sudah berapa kali kubilang jangan menyiksa perempuan? Kau budek?" Tanya Sobar sambil berdiri hanya terpaut sejengkal dari Toni Bagong, yang memilih mundur dan bersandar ke kotak telepon bekas. Joni Simbolon datang menghampiri, menggeledah, tapi tak menemukan apa-apa. Hanya korek api dan kondomk murah ditemukan di saku calananya (Kurniawan, 2016: 19)

Dilihat dari penyebab terjadinya konflik, konflik tersebut termasuk konflik non-realistik. Pada kutipan tersebut dapat dilihat jika Sobar marah kepada Toni Bagong yang selalu menyiksa Dara. Hal tersebut termasuk dalam konflik nonrealistik karena Sobar marah

dan mendekat ke Toni Bagong seperti ingin menghabisinya karena ia telah menyiksa orang yang dicintainya yaitu Dara. Dalam dialog tersebut perlakuan Sobar kepada Toni Bagong yang dikambinghitamkan adalah Dara. Menjadi alasan Sobar ingin menghabisinya Toni Bagong karena ia telah beberapa kali diingatkan untuk tidak menyiksa perempuan, tetapi Toni Bagong tidak mendengarkan apa yang dikatakan Sobar.

### **Fungsi Positif Konflik Sosial**

#### **a. Meningkatkan Interaksi Antar Individu maupun Kelompok**

Dalam novel *O* karya Eka Kurniawan ini yang menunjukkan jika konflik tidak selalu bernilai negatif adalah bertemunya antar individu yang sebelumnya tidak mengenal akan mengenal setelah terjadinya konflik yang terjadi pada masing-masing individu tersebut.

Kirik dan Rini Juwita awalnya tidak saling kenal, mereka memiliki konflik masing-masing. Konflik yang terjadi antara kirik dan Rudi Gudel beserta rekannya. Rini juwita dengan konflik yang terjadi dalam kehidupan di dalam rumahnya, yaitu ia memiliki suami yang sangat membenci anjing. Melihat kirik yang pada waktu itu sudah seperti bangkai berjalan, Rini Juwita tidak tega melihatnya, kemudian ia langsung membawanya ke klinik yang sekaligus menjadi penitipan anjing di wilayah sekitarnya. Anjing tersebut dirawat oleh dokter yang ada di klinik. Mengingat suaminya yang tidak menyukai anjing Rini Juwita membiarkan kirik untuk tinggal di klinik, sesekali ia akan menjenguknya, dan lain waktu ia akan membawanya pulang dengan mencarikannya teman. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan dibawah ini.

#### **Data 21**

Borok memenuhi sekujur tubuhnya, menyerangnya dengan rasa gatal. Dalam keadaan tidur, duduk, makan, berjalan, anjing kecil itu menggaruki tubuhnya dengan kaki mana pun yang memungkinkan. Jika kakinya tak bisa menjangkaubagian yang gatal, ia akan menggarukkan dirinya ke pohon atau tiang listrik, atau batu. Itu malah membuat kulitnya mengelupas, dan rasa gatal berganti menjadi perih. Lalu lalat datang dan berputar-putar di atas punggungnya, hinggap di borok yang terkelupas (Kurniawan, 2016: 57).

#### **b. Meningkatkan Solidaritas antar Individu maupun Kelompok**

Membangun kesatuan dan meningkatkan kerjasama atau partisipasi dalam kelompok itu sangat penting karena jika kerjasama dalam kelompok bagus maka kelompok tersebut tidak akan hancur ketika melawan kelompok lain. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan dibawah ini.

#### **Data 53**

Tetua desa dan banyak penduduk dibunuh oleh monyet-monyet, hanya menyisakan segelintir orang yang tunggang-langgang kabur menyelamatkan diri.

Ayah si gadis tahu mengenai kisah ini. Maka ketika ia mendengar anak gadisnya bertemu dengan si dukun jahat, dan bahwa si dukun jahat ingin menjadikan si gadis sebagai isterinya, dengan kepastian sang ayah berkata: "Aku tak sudi." Si dukun menjadi marah dan mengirim monyet-monyetnya, yang masih dalam pengaruhnya, ke permukiman (Kurniawan, 2016: 226).

Pada kutipan tersebut terlihat bahwa seorang ayah yang tidak setuju jika putrinya dinikahi oleh seorang dukun jahat. Hal tersebut membuat ayahnya memanggil seorang rekannya bernama Aulia yang berhasil mengusir dukun tersebut menuju ke hutan.

### **PENUTUP**

#### **Simpulan**

Penelitian yang berjudul Konflik Sosial dalam Novel *O* karya Eka Kurniawan (Kajian Konflik Sosial Lewis A. Coser) dapat disimpulkan bahwa konflik sosial yang terjadi dalam novel *O* sebagian besar merupakan konflik realistik yang disebabkan oleh perbedaan di antara dua kelompok maupun dua individu yang dianggap saling mengecewakan. Disimpulkan jika konflik yang banyak terjadi adalah konflik realistik, karena terdapat bukti berupa kutipan sebanyak 72 data dari 96 merupakan bukti yang berupa konflik realistik. Selain konflik realistik ada pula konflik lain yang terjadi yaitu konflik non realistik yang terjadi karena pengkambinghitaman kelompok atau individu guna meredakan ketegangan. Dalam novel *O* pengkambinghitaman dilakukan oleh Sobar kepada Toni Bagong yang selalu menyiksa perempuan yang dicintainya. Toni menjadi Objek kambing hitam agar pihak dara merasa lega karena Sobar telah membalaskan apa yang telah dilakukan Toni kepada Dara.

Rumusan masalah yang kedua dalam penelitian ini dapat disimpulkan jika konflik tidak selalu bernilai negative melainkan juga dapat memiliki fungsi positif. Dalam novel *O* fungsi positif dari konflik adalah meningkatkan interaksi antar individu maupun kelompok yang kedua yaitu meningkatkan solidaritas antar individu maupun kelompok. Hal yang menunjukkan adanya fungsi konflik meningkatkan interaksi antar individu maupun kelompok adalah semakin seringnya orang tua dan anak berinteraksi tentang hal apapun. Hal yang menunjukkan fungsi positif konflik meningkatkan solidaritas yaitu kompaknya antar kelompok untuk melakukan sesuatu.

## Saran

Bagi pembaca karya sastra secara umum, diharapkan dapat mengetahui permasalahan kemudian memahami permasalahan yang ada dalam novel *O* karya Eka Kurniawan secara teliti dan mengambil hikmah tentang berbagai konflik yang terjadi dalam kehidupan pada novel *O*, sehingga menjadi lebih bijaksana dan berhati-hati dalam memilih jalan keluar untuk menyelesaikan sebuah masalah dalam kehidupan.

Novel *O* karya Eka Kurniawan diharapkan dapat memberikan pelajaran dalam menghadapi sebuah konflik dan cara penyelesaiannya agar konflik tersebut tidak menimbulkan perpecahan antar individu maupun kelompok.

Bagi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dapat menambah pengetahuan mengenai penelitian yang membahas kehidupan sosial termasuk konflik dalam novel *O* karya Eka Kurniawan ini lebih lanjut dengan objek kajian yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Basrowi, Muhammad, dan Soenyono. 2004. *Teori Sosiologi dalam Tiga Paradigma*. Surabaya: Yayasan Kampusina Surabaya.
- Coser, Lewis. 1956. *The Function of Social Conflict*. New York: Free Press.
- Dody, 2009. "Konflik Sosial Tokoh Sobrat dalam Naskah Drama Sobrat Karya Arthur S. Natan". Skripsi tidak diterbitkan. JBSI. FBS. Universitas Negeri Surabaya.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fata, Rofi Ul. 2017. Jurnal Online. *Anomali Perilaku Tokoh Utama dalam Novel O Karya Eka Kurniawan (Kajian Psikoanalisis)*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Linggar, Esa Wahyu Setyo. 2017. "Konflik Sosial dalam Novel Kambing & Hujan Karya Mahfud Ikhwan (Kajian Konflik Sosial Lewis A. Coser)". Skripsi tidak diterbitkan. JBSI. FBS. Universitas Negeri Surabaya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Poloma, Margaret. 2004. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahayu, Rufaida. 2011. Jurnal Online. *Konflik Sosial pada Tokoh Rosa Van Hogendrop dalam Novel Tsumi No Hi Karya Abe Tomoji*. Universitas Negeri Surabaya.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Susan, Novri. 2009. *Pengantar Sosiologi Konflik*. Jakarta: Kencana.